

**IDENTIFIKASI POLA KEMITRAAN DALAM MENUNJANG KINERJA PEMASARAN KOPI DI KECAMATAN BUNTU BATU KABUPATEN ENREKANG***Identification of Partnership Patterns in Supporting Coffee Marketing Performance in Buntu Batu District Enrekang Regency***Ario<sup>1\*</sup>, Aksal Mursalat<sup>2</sup>, dan Astrini Padapi<sup>3</sup>***<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang  
<sup>1\*)</sup>riogunners43@gmail.com***ABSTRAK**

Kabupaten Enrekang berada di tengah Semenanjung Sulawesi Selatan, dengan lingkungan pegunungan dan luas sekitar 1.786,01 km<sup>2</sup>. Wilayah ini memiliki sumber daya alam yang melimpah dan memiliki potensi yang sangat besar untuk pertumbuhan agribisnis, termasuk kopi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kemitraan dalam menunjang kinerja pemasaran kopi di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, yang berarti informan dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang masalah objek penelitian serta penentuan informan terdiri dari 2 sumber yaitu dari pihak CV Garis Tengah Kopi dan petani yang bermitra sebanyak 30 petani kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara petani kopi di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, dengan CV Garis Tengah Kopi adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Pola kemitraan ini ditandai dengan kerjasama saling menguntungkan di mana petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra atau CV Garis Tengah Kopi, menyediakan sarana produksi (saprodi), bimbingan, dan pelatihan dari budidaya hingga pasca panen. Selain itu, perusahaan juga memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani, membantu dalam pemasaran hasil produksi, dan memberikan bimbingan teknis untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kopi.

***Kata kunci : kemitraan, kopi, pemasaran*****ABSTRACT**

*Enrekang Regency is located in the center of the South Sulawesi, with a mountainous environment and an area of approximately 1,786.01 km<sup>2</sup>. This region has abundant natural resources and has enormous potential for agribusiness growth, including coffee. This study aims to identify partnership patterns in supporting coffee marketing performance in Buntu Batu District, Enrekang Regency. The method used in this research is qualitative method. This research applies purposive sampling technique, which means that informants are selected intentionally based on the consideration that they have knowledge, experience, and understanding of the problem of the object of research and the determination of informants consists of 2 sources, namely from CV Garis Tengah Kopi and farmers who partnered as many as 30 coffee farmers. The results showed that the partnership pattern established between coffee farmers in Buntu Batu District, Enrekang Regency, and CV Garis Tengah Kopi is the agribusiness operational cooperation (KOA) partnership pattern. This partnership pattern is characterized by mutually beneficial cooperation in which farmers provide land and labour, while the partner company or CV Garis Tengah Kopi, provides production facilities (saprodi), guidance, and training from cultivation to post-harvest. In addition, the company also guarantees market certainty to farmers, assists in marketing production, and provides technical guidance to improve the quality of the coffee.*

***Keywords: Coffee, Partnership, Marketing*****PENDAHULUAN**

Kopi memainkan peran vital dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ini disebabkan oleh statusnya sebagai salah satu komoditas hasil perkebunan terbesar di

negara ini. Selain itu, kopi juga menjadi komoditas unggulan ekspor Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan bagi devisa negara. Kopi tidak hanya diekspor tetapi juga sangat diminati oleh masyarakat dalam

negeri. Kondisi ini mendorong banyak petani untuk memilih menanam kopi, yang terlihat dari luasnya lahan perkebunan kopi di Indonesia. Upaya peningkatan kualitas kopi akan memberikan dampak positif, baik bagi kesejahteraan petani kopi maupun perekonomian nasional (Martauli, 2018).

Kopi menjadi komoditas unggulan karena memiliki peluang pasar yang baik di perdagangan domestik dan ekspor. Di Indonesia, kopi memiliki peran penting sebagai sumber devisa nonmigas dari sektor pertanian. Sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia, Indonesia memiliki peluang besar bagi setiap daerah untuk mengelola aset lingkungannya sebagai sumber penggerak perekonomian (Tahir et al., 2022). Pengembangan kopi di Provinsi Sulawesi Selatan, salah satu wilayah di kawasan timur Indonesia, didukung oleh kondisi agroklimatologi yang baik dan luasnya area penanaman. Kabupaten Enrekang berada di tengah Semenanjung Sulawesi Selatan, dengan lingkungan pegunungan. Dengan luas sekitar 1.786,01 km<sup>2</sup>, wilayah ini memiliki sumber daya alam yang melimpah dan memiliki potensi yang sangat besar untuk pertumbuhan agribisnis, termasuk kopi. Dalam lima tahun terakhir, produksi kopi di Kabupaten Enrekang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018,

produksi mencapai 8.660 ribu ton, kemudian menurun pada tahun 2019 menjadi 5.320 ribu ton. Namun, pada tahun 2020, produksi kembali meningkat menjadi 8.960 ribu ton. Kemudian tahun 2021, produksi mencapai 9.576 ribu ton, dan pada tahun 2022, produksi sedikit berkurang menjadi 9.106 ribu ton (BPS, 2022).

Secara umum, fluktuasi disebabkan variabilitas cuaca yang mempengaruhi hasil panen serta permintaan dan penawaran global yang berubah-ubah. Di Kecamatan Buntu Batu, para petani kopi menghadapi masalah dalam hal negosiasi harga. Dengan demikian, tengkulak muncul dan berfungsi sebagai perantara yang membawa hasil pertanian ke pabrik untuk diproses. Menurut Qariska (2021), tengkulak membeli hasil pertanian dan berfungsi sebagai mitra strategis. Namun, keterlibatan tengkulak dalam proses distribusi hasil pertanian merupakan salah satu komponen yang menyebabkan perubahan harga dan berdampak pada kesejahteraan petani. Sementara petani seringkali tidak memiliki daya tawar karena kekurangan informasi pasar, tengkulak biasanya menetapkan harga secara sepihak. Karena tidak memiliki modal yang cukup, kondisi ini menyebabkan beberapa petani berhutang kepada tengkulak. Hal ini mendorong petani untuk mencari cara pembiayaan alternatif

yang cepat dan mudah. Dalam kebanyakan kasus, tengkulak menawarkan modal usaha pertanian dengan syarat petani harus mengembalikan uang yang mereka terima dari hasil panen mereka (Wahyuni, 2017).

Untuk mengatasi masalah ini, petani kopi perlu mendapatkan keuntungan yang lebih besar melalui kolaborasi dengan pelaku pasar dalam pengembangan industri. Kebijakan yang mendorong perkembangan agribisnis berfokus pada aspek kemitraan. Sesuai dengan Ketentuan Umum Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997, terutama Pasal 1, dinyatakan bahwa "Kemitraan adalah kerja sama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan/atau Usaha Besar, yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan/atau Usaha Besar, dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan". Selain itu, (Mursalat, 2021) mengemukakan bahwa kemitraan merupakan Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja saluran distribusi dalam pemasaran usaha tani adalah melalui pembentukan subsistem agribisnis. Dengan adanya hubungan yang saling menguntungkan atau kerjasama antara pelaku usaha tani, kedua belah pihak dapat memiliki alasan kuat untuk membangun kemitraan

yang efektif Dalam sebuah kemitraan, baik antara dua orang atau lebih, tidak boleh ada pihak yang berlaku tidak adil terhadap pihak lainnya. Setiap anggota kemitraan harus memperhatikan dan menghormati hak-hak masing-masing secara sempurna dan adil. Petani kopi memerlukan jaminan pasar dan dukungan sarana serta prasarana untuk input produksi pertanian. Kemitraan antara CV Garis Tengah Kopi dan petani kopi diharapkan dapat menciptakan keseimbangan peran dan manfaat di antara keduanya, sehingga tujuan kemitraan, yaitu saling menguntungkan, dapat tercapai.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, yang dipilih karena merupakan daerah dengan luas areal tanaman perkebunan terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dari Mei hingga Juli 2024. Periode waktu tersebut akan memberikan waktu yang cukup dalam mengidentifikasi mekanisme pola kemitraan dalam menunjang kinerja pemasaran kopi di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola kemitraan dalam menunjang kinerja

pemasaran kopi di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Menurut Wahidmurni (2017) metode kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menangani masalah penelitian dengan mengumpulkan data berupa narasi yang diperoleh melalui beberapa kegiatan seperti wawancara dan pengamatan.

Penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, yang berarti informan dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang masalah objek penelitian (Sugiyono, 2015). Penentuan informan terdiri dari 2 sumber yaitu dari pihak CV Garis Tengah Kopi dan petani yang bermitra sebanyak 30 petani kopi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemitraan adalah bentuk kerjasama usaha yang menguntungkan antara petani dan perusahaan mitra. Dalam kemitraan ini, perusahaan mitra memberikan pembinaan dan pengembangan, sehingga hubungan tersebut menjadi saling membutuhkan, menguntungkan, dan memperkuat satu sama lain. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Mursalat (2020) yang menyatakan bahwa pola kemitraan merupakan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak untuk mencapai tujuan

bersama. Kerjasama antara perusahaan dan petani dilakukan berdasarkan kesepakatan dan persetujuan dari kedua belah pihak, dengan mempertimbangkan kepentingan masing-masing. Menurut (Muharijanto et al, 2023), dalam sebuah kemitraan, kedua belah pihak harus saling mendukung dan tidak saling menjatuhkan. Kemitraan akan bertahan lama jika semua pihak yang terlibat merasakan manfaat dari kerjasama tersebut. Hal inilah yang terjalin antara petani kopi di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu dengan CV Garis Tengah Kopi atas dasar kemauan sendiri karena ada jaminan pembelian hasil panen, sehingga petani memiliki kepastian pendapatan serta dibekali (saprodi) sarana produksi dari CV Garis Tengah Kopi. Perusahaan juga memberikan bimbingan dan pelatihan kepada petani yang mencakup seluruh proses, mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemangkasan, panen, pasca panen, produksi, hingga pemasaran.

Tujuan dari bimbingan dan pelatihan ini adalah agar petani dapat memproduksi kopi berkualitas tinggi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak CV Garis Tengah Kopi, diperoleh data mengenai pola kemitraan antara petani kopi dan CV Garis Tengah

Kopi, yang dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Pola Kemitraan antara petani kopi dan CV Garis Tengah Kopi

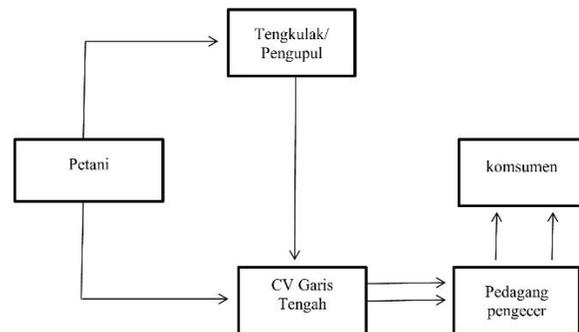
Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa petani sebagai mitra menyediakan lahan dan tenaga kerja mereka sendiri. Perusahaan telah menyediakan berbagai sarana produksi, termasuk solar drayer, mesin pulper, mesin huller, mesin roasting, mesin penggiling, dan mesin kemas, serta bibit kopi yang siap tanam. Menurut Manalu (2018), bantuan sarana produksi kepada pelaku usaha perkebunan kopi sangat penting untuk meningkatkan pendapatan petani. Dapat disimpulkan bahwa dalam sistem kemitraan ini, petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sementara CV Garis Tengah Kopi sebagai pengusaha menyediakan sarana produksi (saprodi), memberikan bimbingan dan pelatihan dari budidaya hingga pasca panen, serta yang terpenting, menjamin kepastian pasar bagi petani. Mursalat et al.,

(2023) menegaskan bahwa bimbingan dan pelatihan dalam budidaya kopi penting dilakukan karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lahan serta tanaman dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal. Bimbingan dan pelatihan yang diberikan oleh mitra kepada petani mencakup cara pemeliharaan kopi, termasuk pemangkasan cabang yang mati, pemupukan, serta penanganan hama dan penyakit. Menurut Lestari & Idris (2019), pemangkasan adalah proses menghapus cabang-cabang kopi yang tidak lagi produktif. Hasil penelitian (Thifany et al 2020) juga menjelaskan bahwa untuk meningkatkan produksi dan efektivitas panen kopi, pemangkasan dilakukan dengan mempertahankan tinggi pohon agar sesuai dengan usia tanaman dan ketinggian pemanen. Hubungan kerja sama ini secara tidak langsung memengaruhi pendapatan petani, karena petani kopi di Kecamatan Buntu Batu mendapatkan bimbingan dan pelatihan langsung dari budidaya hingga pasca panen. Tujuannya adalah agar kopi yang dihasilkan berkualitas baik dan produksinya tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan keuntungan petani. Berdasarkan pola kemitraan yang ada, pola kemitraan antara petani kopi dan CV Garis Tengah termasuk dalam kategori Pola

Kemitraan KOA, yaitu hubungan bisnis antara kelompok mitra dan perusahaan mitra. Menurut (Nurhapsa et al., 2023) pola kemitraan KOA merupakan pola yang terjalin antara petani dengan perusahaan dimana petani menyediakan lahan dan tenaga kerja sedangkan perusahaan memberikan sarana produksi serta pembimbingan dalam meningkatkan hasil panen petani. Dalam pola ini, kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, serta pengadaan sarana produksi untuk budidaya komoditas pertanian. Dalam pelaksanaan kemitraan usaha, perusahaan mitra bisa berperan sebagai perusahaan inti, perusahaan pembina, atau perusahaan pengelola.

Dalam pelaksanaan kemitraan usahatani kopi antara petani dan CV Garis Tengah Kopi, tidak ada perjanjian tertulis. Kedua belah pihak mengandalkan saling percaya. Oleh karena itu, masalah yang timbul dalam kemitraan ini hanya dapat diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan, seperti musyawarah bersama. Cahyani (2019) menyebutkan bahwa manfaat dari kemitraan mencakup terjaminnya kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produk. Selain itu, kemitraan juga memiliki dampak sosial yang signifikan dengan membangun

hubungan persaudaraan antara pihak-pihak dengan status ekonomi yang berbeda. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kopi di Kecamatan Buntu Batu. CV Garis Tengah Kopi tidak hanya memberikan bimbingan dan pelatihan teknis kepada petani untuk meningkatkan kualitas produksi, tetapi juga membantu dalam memasarkan kopi hasil produksi petani. Berikut gambaran alur pemasaran kopi hingga ke konsumen:



**Gambar 2.** Alur Pemasaran Kopi di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat bahwa alur pemasaran kopi di Kecamatan Buntu Batu ada 2 alur pemasaran yang pertama dimulai dari petani menjual hasil panen kopi ke tengkulak/pengepul dimana tengkulak ini merupakan karyawan dari CV Garis Tengah Kopi kemudian disalurkan langsung ke perusahaan mitra atau CV Garis Tengah Kopi. Kemudian yang kedua yaitu petani yang memanen dan mengolah biji kopi, kemudian hasil produksi

tersebut disalurkan kepada CV Garis Tengah Kopi kemudian mengolah lebih lanjut untuk memasarkan produk ini ke berbagai toko, kafe, dan bahkan langsung ke konsumen. Menurut Mukminin et al., (2017) Kegiatan pemasaran merupakan salah satu komponen kunci dari subsistem agribisnis hilir yang berperan dalam mendukung keberhasilan keseluruhan aktivitas agribisnis. Lebih lanjut (Rambe & Aslami, 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, Pemasaran merupakan salah satu aktivitas utama yang harus dilakukan oleh perusahaan barang maupun jasa untuk memastikan kelangsungan usaha. Pemasaran penting karena langsung berhubungan dengan konsumen. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemasaran adalah salah satu kegiatan perusahaan yang langsung berhubungan dengan konsumen.

Dengan adanya sarana produksi, bimbingan dan jaminan pemasaran dari pihak CV Garis Tengah Kopi, petani di Kecamatan Buntu Batu dapat lebih fokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi tanpa harus terlalu khawatir mengenai penjualan produk mereka. Hubungan kemitraan yang erat ini menciptakan siklus yang menguntungkan bagi kedua belah pihak: petani mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari hasil produksi yang

berkualitas, sementara CV Garis Tengah Kopi mendapatkan produk berkualitas tinggi yang dapat dipasarkan dengan harga premium. Hal ini pada akhirnya mendukung stabilitas dan peningkatan ekonomi di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan antara petani kopi di Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, dengan CV Garis Tengah Kopi adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Pola kemitraan ini ditandai dengan kerjasama yang saling menguntungkan, di mana petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sementara CV Garis Tengah Kopi menyediakan sarana produksi (saprodi), bimbingan, dan pelatihan dari budidaya hingga pasca panen. Selain itu, perusahaan juga memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani, membantu dalam pemasaran hasil produksi, dan memberikan bimbingan teknis untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kopi. Dengan adanya hubungan kemitraan ini, petani dapat meningkatkan pendapatan mereka karena mendapatkan dukungan penuh dari perusahaan dalam segala aspek produksi dan pemasaran kopi. Pola kemitraan ini tidak hanya meningkatkan kualitas produksi kopi

tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan ekonomi antara petani dan perusahaan, yang pada akhirnya mendukung stabilitas dan peningkatan ekonomi di wilayah tersebut.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola kemitraan antara petani kopi di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang dengan CV Garis Tengah Kopi, beberapa saran yang dapat diajukan adalah pentingnya membuat perjanjian tertulis untuk menghindari konflik dan memberikan kepastian hukum bagi kedua belah pihak. Perjanjian tertulis akan memberikan landasan yang jelas mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak, sehingga dapat meminimalisir potensi perselisihan di masa depan. Kemudian memperkuat kelembagaan petani seperti koperasi atau kelompok tani juga sangat penting. Dengan kelembagaan yang kuat, petani akan memiliki posisi tawar yang lebih baik dan dapat bekerja secara lebih efektif dalam mengelola kemitraan dengan perusahaan. Hal ini juga akan membantu petani dalam mengakses pembiayaan, teknologi, dan pasar secara lebih efektif. Dukungan pemerintah daerah dalam bentuk infrastruktur dan fasilitas pendukung seperti jalan, irigasi, dan fasilitas penyimpanan yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung produktivitas

dan efisiensi usaha tani kopi. Infrastruktur yang baik akan memudahkan distribusi produk dan mengurangi biaya logistik, sehingga meningkatkan daya saing produk kopi dari daerah tersebut. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan kemitraan antara petani kopi dan CV Garis Tengah Kopi dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat optimal bagi kedua belah pihak serta masyarakat sekitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. Produksi kopi Menurut Kabupaten Enrekang di Provinsi Sulawesi Selatan.*
- Cahyani, R. D. (2019). *Kemitraan Berbasis Modal Sosial dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus pada KUB Griya Kreatif Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas).* Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Lestari, U., & Idris, M. (2019). The role of farmer groups in cocoa farming activities in Ketulungan Village, Sukamaju District, Luwu Utara Regency. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*. Vol. 7(2): 92-101.
- Manalu, R. (2019). Pengolahan biji kakao produksi perkebunan rakyat untuk meningkatkan pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 9(2): 99-112.
- Martauli, E. D. (2018). Analysis of coffee production in Indonesia. *Journal of Agribusiness Sciences*. Vol. 1(2): 112-120.
- Muharijanto, R. E., Rahayuningsih, T., & Fanani, M. (2023). Pola kemitraan petani jahe gajah Desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dengan PT Enha Sentosa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu*

*Pendidikan*. Vol. 6(1): 205-211.

- Mukminin, U., Murdy, S., & Kernalis, E. (2017). Studi agribisnis kakao dalam meningkatkan pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis*. Vol. 20(1). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v20i1.030>.
- Mursalat, A., Padapi, A., Wulandary, A., & Asra, R. (2023). Identifikasi pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol. 20(1): 69-83. <https://dx.doi.org/10.20961/sepa.v20i1.56263>.
- Mursalat, A. (2021). Pengembangan pola kemitraan dalam menunjang saluran distribusi beras di Kabupaten Sidenreng Rappang. *AGRIMOR*. Vol. 6(2): 82-87. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i2.1335>.
- Mursalat, A., Wulandary, A., & Fitriani, R. (2020). Identification of partnership patterns and rice distribution channels as the main commodity in Sidenreng Rappang District. *Agricultural Socio-Economics Journal*. Vol. 20(4): 285-290. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.020.4.3>.
- Nurhapsa, N., & Arman, A. (2023). Analisis pola kemitraan petani penangkar dengan PT. Sang Hyang Seri (persero) Unit Produksi Benih I Sidrap. *Jurnal Agribis*. Vol. 11(2): 153-163. <https://doi.org/10.46918/agribis.v11i2.1889>.
- Qariska, H. Q. (2021). *Ketergantungan Petani Padi Kepada Tengkulak Sebagai Patron-Klien Dalam Kegiatan Pertanian (Studi Kasus: Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)*. Skripsi. Prodi Agribisnis. Unhas. Makassar.
- Rambe, D. N., & Aslami, N. (2022). Analisis strategi pemasaran dalam pasar global. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1(2): 213-223.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tahir, M. I. T., Hasan, M., & Azuz, F. (2022). Literasi kewirausahaan pada petani kopi di Desa Benteng Alla Utara Enrekang. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*. Vol. 3(1): 19-24. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v3>.
- Thifany, A. J., Santosa, E., & Khumaida, N. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi produksi dan efektivitas panen pada kakao mulia. *Indonesian Journal of Agronomy*. Vol. 48(2): 187-195.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Bahan Ajar. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 1-17.
- Wahyuni, D. (2017). Penguatan kelembagaan petani menuju kesejahteraan petani. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*. Vol. 10(17): 9-12.